

HUBUNGAN ANTARA GAYA HIDUP MODERN DAN PRINSIP INDIVIDUALISME TERHADAP PERILAKU BELAJAR FISIKA SMA NEGERI 17 MAKASSAR PROVINSI SULAWESI SELATAN

MUHAMMAD IDRIS N

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian *Ex post facto* yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya hidup modern siswa, prinsip individualisme siswa dan perilaku belajar fisiknya serta hubungan antara gaya hidup modern dan prinsip individualisme terhadap perilaku belajar fisika SMAN 17 Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *Stratified Random Sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup. Hasil analisis deskriptif untuk variabel gaya hidup modern Siswa SMAN 17 Makassar adalah cukup atau sedang dengan nilai sebesar 72,67. Untuk prinsip individualisme siswa adalah rendah dengan nilai 50,45. Dan untuk perilaku belajar fisika adalah sedang dengan nilai 57,85. Hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan analisis korelasi ganda dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau 1650 lebih besar dari pada 3.13 maka H_0 diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara gaya hidup modern dan prinsip individualisme terhadap perilaku belajar fisika SMAN 17 Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata kunci: Gaya Hidup, Individualisme, Perilaku, Belajar

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-undang Sisdiknas: Sistem Pendidikan Nasional 2011, 3).

Berdasarkan pengertian tentang pendidikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa fungsi pendidikan adalah untuk menyiapkan peserta didik melalui upaya bimbingan dalam usaha menciptakan manusia yang berkualitas. Banyak siswa memiliki persoalan dengan mata pelajaran disebabkan mata pelajaran yang menuntut waktu dan pikiran . Sebagian mata pelajaran yang dianggap menimbulkan masalah ialah ilmu pasti dan pengetahuan alam, seperti mata pelajaran fisika, matematika, kimia dan biologi. Hal ini disebabkan siswa yang menganggap mata

pelajaran tersebut memiliki tingkat kesukaran yang tinggi karena banyak terdapat istilah-istilah dan rumus-rumus dalam mata pelajaran tersebut, oleh karena itu, siswa tidak berminat mempelajari mata pelajaran tersebut, hal ini memiliki dampak pada perubahan perilaku belajar yang dialami oleh siswa.

Menurut Trilling and Hood (1999, 3) *whereas the need for knowledge work in these countries will continue growing well into the 21st Century. The challenges that our Knowledge Age brings to learning and education are great*(sedangkan kebutuhan untuk pekerjaan pengetahuan dalam Negara akan terus tumbuh dengan baik ke abad ke-21, tantangan kepada pengetahuan yang akan membawa pembelajaran dan pendidikan yang besar).

Modernitas mengacu pada mode kehidupan masyarakat atau organisasi yang lahir di Eropa sejak abad ke-17 dan sejak itu pengaruhnya makin menjalar keseluruh dunia (Sztompka Piotr 2004, 82).

Contoh nyata Indonesia, Indonesia merupakan Negara yang sedang berkembang namun perkembangannya inilah yang banyak meniru gaya hidup orang barat yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat dalam hal ini siswa harus mengatur gaya hidupnya supaya mengikuti

aturan dan norma yang berlaku agar tidak mengganggu proses belajarnya.

Selain faktor gaya hidup modern ada juga faktor lain yang ikut mempengaruhi perilaku belajar siswa yaitu prinsip individualisme siswa

Berbicara tentang ilmu pengetahuan tentunya mengarah kepada makhluk hidup khususnya manusia karena manusia memiliki akal pikiran yang membedakan dia dengan makhluk lain.

Manusia memiliki tanggung jawab baik di dunia maupun di akhirat kelak di dunia manusia dituntut untuk menuntut ilmu pengetahuan sebagaimana terdapat dalam QS (Az-Zumar);9

أَمَّنْ هُوَ قَنِيْتُ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ

وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ

لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

" (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."

Dalam menuntut ilmu manusia tidak diberikan batas umur baik orang dewasa, anak muda, maupun orangtua. Didalam menuntut ilmu manusia memiliki sifat yang berbeda beda dan memiliki dan watak yang berbeda pula terutama dalam abad 21 ini manusia sudah banyak yang melupakan sifat sosial atau kebersamaan kebanyakan manusia hanya memperhatikan kehidupan pribadinya sendiri.

Perilaku belajar yang terjadi pada peserta didik dapat dikenal baik dalam proses maupun hasilnya. Proses belajar dapat terjadi apabila individu merasakan adanya kebutuhan dalam dirinya yang tidak dapat dipenuhi dengan cara-cara yang refleksi atau kebiasaan. Hasil perilaku belajar ditunjukkan adanya perubahan

perilaku dalam keseluruhan pribadi belajar, perilaku hasil belajar mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Syarifan Nurjan, 2009, 20).

Ulasan diatas sangat menarik sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan antara Gaya hidup Modern dan Prinsip Individualisme Terhadap Perilaku belajar Siswa SMAN 17 Makassar.

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui gaya hidup modern peserta didik di SMAN 17 Makassar.
- Untuk mengetahui prinsip individualisme peserta didik di SMAN 17 Makassar.
- Untuk mengetahui perilaku belajar fisika peserta didik SMAN 17 Makassar.
- Untuk menganalisa apakah terdapat hubungan antara gaya hidup modern dan prinsip individualisme terhadap perilaku belajar peserta didik SMAN 17 Makassar.

Tinjauan Pustaka

A. Gaya hidup modern

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dalam masyarakat. Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial. Gaya hidup atau life style dapat diartikan juga sebagai segala sesuatu yang memiliki karakteristik, kekhususan, dan tata cara dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu.

Modernitas mengacu pada mode kehidupan masyarakat atau organisasi yang lahir di Eropa sejak abad ke-17 dan sejak itu pengaruhnya makin menjalar keseluruh dunia (Sztompka Piotr 2004, 82).

Di sisi yang lain ada yang mensinyalir bahwa masyarakat modern sering digambarkan sebagai masyarakat yang diwarnai kapitalisme, bahkan ada

yang menilai bahwa sebagai mainstream dari zaman modern yang telah dan sedang berlangsung terus menggejala memengaruhi seluruh segi kehidupan manusia dan masyarakat adalah rasionalisme dan materialisme. Selain itu dalam teori moralitas modern sesuai dengan pemikiran zaman pencerahan yang kini tidak lagi diterima, masih percaya kan konsep kemajuan historis yang secara linear menuju kearahcara hidup yang komersil sebagai kemajuan peradaban, dunia modern memunculkan konsep-konsep moralitas tertentu (Masruroh Ninik dkk: 84).

Menurut Sztompka Piotr (2004, 86) ciri-ciri modernitas itu adalah sebagai berikut:

- a. Diferensiasi, ini sangat penting dibidang tenaga kerja. Dengan muncul sebagian besar spesialisasi, penyempitan definisi pekerjaan dan profesi, akan memerlukan keragaman keterampilan, kecakapan, dan latihan. Diferensiasi pun terjadi di bidang konsumsi, yakni munculnya berbagai pilihan peluang hidup mengejutkan yang dihadapi setiap konsumen potensial. Spesialisasi tenaga kerjadan konsumsi ini memperluas lingkup pilihan dalam pendidikan, pekerjaan, dan gaya hidup.
- a. Rasionalitas. Artinya berperhitungan. Berfungsinya institusi dan organisasi tidak tergantung pada perseorangan. Inilah yang menjadi landasan teori birokrasi dan organisasi birokrasi Weber (dalam arti manajemen yang efisien). Manajemen efisien atau rasional dianggap sebagai cirri utama modernitas.
- b. Ekonomisme. Seluruh aspek kehidupan social didominasi oleh aktifitas ekonomi, tujuan ekonomi, criteria ekonomi, dan prestasi ekonomi. Masyarakat modern terutama memusatkan perhatian produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa tentu saja uang sebagai ukuran umum alat tukar. Ekonomisme ini mengesampingkan keasikan pada keluarga dan ikatan

kekeluargaan yang mewarnai masyarakat primitif atau masyarakat agraris(misalnya di abad pertengahan).

- c. Perkembangan modernitas cenderung memperluas jangkauannya terutama ruangnya dan inilah yang dimaksud proses globalisasi.

Sebagai bentuk kesadaran, modernitas dicirikan oleh tiga hal, yaitu: subjektivitas, kritik, dan kemajuan. Dengan subjektivitas dimaksudkan bahwa manusia menyadari dirinya sebagai subjectum, yaitu sebagai pusat realitas yang menjadi ukuran segala sesuatu (Hardiman F. Budi 2002: 2).

Potensi kemanusiaan hanya dapat dipulihkan kembali bila aliansi atau keterasingan disembuhkan bila kondisi social yang menyebabkannya dilenyapkan yakni dengan membangun masyarakat tanpa kelas atau masyarakat sosialis. Berbagai tema teoritis yang terkandung dalam konsep alienasi ini telah dipungut oleh sejumlah pakar dan ditafsirkan jauh melampaui makna asli yang berasal dari Marx yakni salahsatunya yang berdasar premis yang hampir berlawanan dimulai oleh Durkheim dengan gagasan terkenalnya anomie. Menurut Durkheim, sifat alami manusia adalah buas, egoistis, individualitas yang siap bertempur untuk mempertahankan kepentingannya tanpa menghiraukan kepentingan orang lain. Hanya jika manusia dikekang oleh aturan cultural, norma dan nilai, perang semua melawan semua dapat dihindarkan dan kehidupan social yang selaras mungkin terwujud. Namun ada keadaan historis ketika aturan cultural kehilangan daya mengikatnya atau hancur sama sekali. Keadaan demikianlah yang dimaksud keadaan anomie atau tanpa norma, ketika orang hidup tanpa bimbingan, merasa terjungkir dan kehilangan pegangan. Mereka mencari jalan keluar dengan perilaku menyimpan atau bunuh diri

diikuti anarki atau kekacauan sosial (Sztompka piotr 2004: 91-92).

B. Prinsip individualisme

Menurut Chaplin (2009, 386) prinsip adalah patokan dasar bagi kelakuan, dengan kata lain prinsip adalah berbagai hal yang harus dijadikan patokan atau pedoman dalam menentukan berbagai hal, dengan demikian yang dimaksud prinsip individualisme adalah segala sesuatu yang dijadikan dasar seseorang untuk melakukan kegiatan berdasarkan kehendak pribadinya tanpa memikirkan orang lain

Individualisme adalah satu sikap yang menonjol dari kebebasan personal, sedangkan individuality adalah segala sesuatu yang membedakan individu dari individu lainnya (Chaplin 2009: 244).

Mempertimbangkan fakta bahwa kehendak Allah bervariasi dalam penciptaan masing-masing individu, perbedaan individu telah mulai ditentukan sebelum munculnya keberadaan manusia. Perbedaan individual merupakan kehendak Allah dan ditentukan melalui pembawaan hereditas dan pengaruh lingkungan. Alquran menyatakan bahwa Allah menciptakan dan membentuk setiap manusia dalam rahim ibunya dengan cara dan bentuk yang berbeda dan unik seperti yang diinginkan-Nya. (B. Purwakanla Hasan Aliah 2006: 42-43).

Menurut Hardiman F. Budi (2011, 126-127) macam-macam metode pemahaman dan pengembangan pribadi antara lain:

- a. Pembiasaan: melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu terus-menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dalam psikologi proses pembiasaan disebut conditioning. Proses ini akan menjelmakan kebiasaan (habit) dan kebiasaan (ability), akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (personal traits) yang terperangai dalam perilaku sehari-hari.
- b. Peneladanan:

Individualisme dalam Islam, Islam merupakan agama yang sangat menekankan kebersamaan diantara sesama manusia, bersama dalam iman dan amal shaleh dan bersama dalam perjuangan menegakkan prinsip-prinsip iman dan amal shaleh itu. Namun tak bisa dipungkiri bahwa tidak semua orang mau dalam kebersamaan yang positif itu. Karena itu, seorang muslim tidak boleh memiliki ketergantungan kepada orang lain ketika ia ingin menjadi baik, dia harus tunjukkan keislamannya yang sejati meskipun hanya sendirian. Inilah yang kita maksud dengan individualisme dalam Islam, bukan individualisme yang selama ini dipahami manusia dalam arti tidak mau bergaul, mengurus diri sendiri dan tidak mau membantu orang lain.

C. Perilaku belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan (Tim Penyusun Kamus 2001, 670).

Belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Belajar tidak hanya melibatkan penguasaan suatu kemampuan atau masalah akademik baru, tetapi juga perkembangan emosi, interaksi social, dan perkembangan kepribadian. Belajar ialah perubahan perilaku yang relative permanen yang merupakan hasil dari pengalaman. Definisi ini tampaknya terlalu sederhana karenabagaimanapun di dalamnya terdapat hal-hal yang menyertai prosesnya. Istilah belajar dalam definisi Kimble digunakan terbatas pada perubahan perilaku yang relative menetap, sebagaimana hasil perubahan-perubahan yang temporer dihasilkan oleh beberapa factor, seperti kelelahan, obat-obatan, penyakit, atau dikarenakan motivasi yang bervariasi yang dipandang berbeda dari apa yang dipelajari (Hartati Netty 2004: 53).

Menurut Skinner belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian

tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Syarifan Nurjan 2009, 2).

Dari uraian diatas belajar merupakan perubahan perilaku, menurut Muhibbin Syah(2004, 116-118) mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu :

a. Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional).

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar.

b. Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu).

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya.

c. Perubahan yang fungsional.

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.

d. Perubahan yang bersifat positif dan aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yaitu diperolehnya sesuatu yang baru yang lebih baik dari pada apa yang telah ada sebelumnya. Perubahan aktif adalah tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan.

Menurut Robert Gagne (dalam Syarifan Nurjan 2009, 20) bentuk-bentuk perilaku belajar yaitu:

- a. Mengenal tanda isyarat,
- b. Menghubungkan stimulasi dengan respon,
- c. Merangkaikan dua respon atau lebih,
- d. Asosiasi verbal, yaitu menghubungkan sebuah label kepada suatu stimulasi,
- e. Diskriminasi, yaitu menghubungkan suatu respon yang berbeda kepada stimulasi yang sama,
- f. Mengenal konsep, yaitu menempatkan beberapa stimulasi yang tidak sama dalam kelas yang sama,
- g. Mengenal prinsip, yaitu membuat hubungan antara dua konsep atau lebih,
- h. Pemecahan masalah, yaitu menggunakan prinsip-prinsip untuk merancang suatu respon.

Menurut Muhibbin Syah (2009, 121-125) Manifestasi atau perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut:

a. Manifestasi Kebiasaan

Menurut Burghardt, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

b. Manifestasi Keterampilan

Ketrampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah. Menurut Reber Keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

c. Manifestasi Pengamatan

Pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar seseorang akan mampu mencapai pengamatan yang benar obyektif sebelum mencapai pengertian. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan timbulnya pengertian yang salah pula.

Dari ketiga manifestasi diatas yaitu manifestasi kebiasaan, keterampilan, dan pengamatan sangat jelas terlihat kalau kebiasaan itu memang berpengaruh dalam perubahan perilaku seseorang, sedangkan pengamatan akan memberikan kontribusi besar pula pada keterampilan yang akan mengacu pada perubahan perilaku seseorang, selain ketiga manifestasi diatas juga masih terdapat beberapa manifestasi, yaitu:

a. Manifestasi Berpikir Asosiatif dan Daya Ingat

Secara sederhana, berpikir asosiatif adalah berpikir dengan cara menegasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berpikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons. Dalam hal ini kemampuan seseorang untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar.

Di samping itu, daya ingat pun merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif. Jadi, siswa yang

telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia hadapi.

b. Manifestasi Berpikir Rasional dan Kritis

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*). Dalam berpikir rasional, siswa dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab-akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-kesimpulan, dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan. Dalam hal berpikir kritis, seseorang dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau

c. Manifestasi Sikap

Sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar seseorang akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu obyek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya

d. Manifestasi Apresiasi

Apresiasi adalah suatu pertimbangan mengenai arti penting atau nilai sesuatu. Dalam penerapannya apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda baik abstrak maupun konkret yang memiliki

nilai luhur. Tingkat apresiasi seorang siswa terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalaman belajarnya.

e. Manifestasi Tingkah Laku Afektif

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira dan sebagainya. Tingkah laku ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar, oleh karenanya dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai masukan bagi guru agar bisa mengontrol gaya hidup modern siswa agar selalu bisa mengikuti aturan dan norma.
- d. Bagi lembaga pendidikan sebagai bahan masukan bagi guru agar lebih memperhatikan sifat individual siswa agar bisa bersosialisasi dengan orang sekitar.

Bagi Mahasiswa sebagai bahan informasi untuk menambah pengetahuannya dalam melakukan penelitian-penelitian.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian *ex post facto* atau penelitian *after the fact*. Dimana *ex post facto*, yakni suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan tidak perlu melakukan perlakuan terhadap variabel yang akan diteliti (Sukardi 2003, 15).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 17 Makassar

B. Variabel Penelitian dan Desain Penelitian

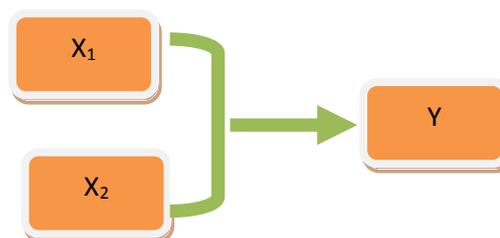
1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian terdapat dua variabel yaitu: Variabel independent : Gaya hidup modern (X_1) dan prinsip individualisme (X_2).

Variabel dependent : perilaku belajar belajar fisika siswa (Y).

2. Desain Penelitian

Desain keterkaitan antara variable variabel e tersebut digambarkan sebagai berikut:



(Sugiyono 2012, 234).

Gambar 1. Desain Penelitian hubungan antara variabel penelitian

Keterangan:

X_1 adalah Gaya hidup modern

X_2 adalah Prinsip Individualisme

Y adalah Perilaku Belajar Siswa

C. Populasi dan Sampel

Pada setiap proses dalam penelitian tentu ada suatu sasaran atau objek yang ingin diteliti, ini sangat perlu agar informasi yang ingin kita teliti ataupun data yang diperlukan dalam pemecahan masalah serta pengujian hipotesis yang akan diajukan mendapatkan suatu pasangan artinya antara yang dibutuhkan atau objek ini ada. Ada dua objek atau sasaran yang akan digunakan dalam penelitian ini, objek tersebut adalah populasi dan sampel.

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, nilai, sikap dsb, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Sofyan Siregar 2011, 145).

Berdasarkan uraian di atas dapatlah diketahui bahwa populasi merupakan keseluruhan objek yang menjadi sasaran penelitian. Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa Populasi dan Sampel

Pada setiap proses dalam penelitian tentu ada suatu sasaran atau objek yang ingin diteliti, ini sangat perlu agar informasi yang ingin kita teliti ataupun data yang diperlukan dalam pemecahan masalah serta pengujian hipotesis yang akan diajukan mendapatkan

suatu pasangan artinya antara yang dibutuhkan atau objek ini ada. Ada dua objek atau sasaran yang akan digunakan dalam penelitian ini, objek tersebut adalah populasi dan sampel.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah diketahui bahwa populasi merupakan keseluruhan objek yang menjadi sasaran penelitian. Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa SMA Negeri 17 Makassar yang berjumlah 697 orang

2. Sampel

Sampel adalah sejumlah anggota yang diambil dari suatu populasi, besarnya sampel ditentukan oleh banyaknya data dalam sampel itu, oleh karena itu sampel dipilih harus mewakili populasi (Muhammad Arif Tiro 2000, 3).

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mengambil sebagian sampel untuk mewakili populasi yang ada untuk mempermudah dalam memperoleh data yang kongkrit dan relevan dari sampel yang ada. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah Stratified Random Sampling.

Penentuan besarnya sampel yang akan diteliti, penulis berpedoman pada pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2009, 95) bahwa, jika anggota subjek dalam populasi kurang dari 100 maka semua diambil sebagai sampel, akan tetapi apabila populasi lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Maka peneliti mengambil proporsi sampel sebesar 10%.

Tabel 1. Jumlah populasi dan sampel

NO	NAMA	POPULASI	SAMPSEL
1	SMA NEGERI 17 Makassar	697	70

Tabel 2. Jumlah sampel

NO.	KELAS	JUMLAH	JUMLAH SAMPEL
1.	X	276 Siswa	28 Siswa
2.	XI	233 Siswa	23 Siswa
3.	XII	188 Siswa	19 Siswa
JUMLAH		697 Siswa	70 Siswa

- **Kelas X**

$$\text{Hasil Sampling} = \frac{\text{Jumlah Siswa Kelas X}}{\text{Jumlah Populasi}} \times \text{Jumlah Sampel}$$

$$\text{Hasil Sampling} = \frac{276}{697} \times 70$$

$$\text{Hasil Sampling} = 28 \text{ Siswa}$$

- **Kelas XI**

$$\begin{aligned} \text{Hasil Sampling} &= \frac{\text{Jumlah Siswa Kelas XI}}{\text{Jumlah Populasi}} \times \text{Jumlah Sampel} \\ &= \frac{233}{697} \times 70 \end{aligned}$$

$$\text{Hasil Sampling} = 23 \text{ Siswa}$$

$$\text{Hasil Sampling} = 23 \text{ Siswa}$$

- **Kelas XII**

$$\begin{aligned} \text{Hasil Sampling} &= \frac{\text{Jumlah Siswa Kelas X}}{\text{Jumlah Populasi}} \times \text{Jumlah Sampel} \\ &= \frac{188}{697} \times 70 \end{aligned}$$

$$\text{Hasil Sampling} = 19 \text{ Siswa}$$

$$\text{Hasil Sampling} = 19 \text{ Siswa}$$

D. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2009, 101) instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan dipergunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

a. Kuesioner

Kuesioner adalah sederetan pertanyaan atau pernyataan tentang sikap seseorang terhadap keadaan diri dan lingkungannya.

Macam-macam kuesioner :

- Kuesioner tertutup yaitu kuesioner dimana telah disediakan alternatif jawaban. Alternatif jawaban yang sering digunakan adalah skala likers misalnya sangat sesuai, sesuai, kadang-kadang, kurang sesuai, dan tidak sesuai.

Berdasarkan uraian di atas, maka jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup dengan pertimbangan bahwa variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini menyangkut pribadi dan kejiwaan seseorang dengan menggunakan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai (Sugiyono, 2010, 134-135).

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor sebagai berikut:

- a) Respon sangat sesuai diberikan skor empat (4)
- b) Respon sesuai diberikan skor tiga (3)
- c) Respon kurang sesuai diberikan skor dua (2)
- d) Respon tidak sesuai diberikan skor satu (1)

Sedangkan pertanyaan negatif diberi skor dengan sebaliknya. Jumlah skor keseluruhan item untuk setiap responden menyatakan skor yang dicapai oleh responden tersebut. Maka kami menggunakan angket tertutup untuk variabel Gaya Hidup Modern (X_1), Prinsip Individualisme (X_2) dan Perilaku Belajar Fisika (Y).

b. Observasi

Pemanfaatan teknik observasi dalam pengumpulan data penelitian sosial dirasakan sangat penting. Urgensi observasi dan partisipasi semakin disadari oleh ahli ilmu social di Negara-negara yang sedang berkembang karena pengalaman mereka dalam pelaksanaan penelitian yang begitu sering mengalami kesulitan dalam memperoleh dana yang memadai dan kurangnya tenaga terampil yang berkualitas untuk membantunya dalam penyelenggaraan suatu penelitian (Zuriah Nurul. 2005; 172).

c. Wawancara

Wawancara atau interview menurut Black dan Champion (1992) dalam Muslimin (2002) adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semula teknik penelitian social. Hal ini dikarenakan bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dengan responden (Zuriah Nurul. 2005; 179).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam obyek (Sugiyono 2012, 197).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dan yang akan dijadikan responden adalah guru-guru mata pelajaran fisika SMAN 17 Makassar, dengan pertimbangan bahwa jika subyek penelitian yang bertindak sebagai responden wawancara, maka hal ini tidak efisien karena salah satu ciri dari salah satu variabel yang akan diteliti adalah perilaku belajar fisika, dengan demikian bisa saja hasil wawancara yang diperoleh menjadi bias (jawaban responden tidak sesuai dengan kenyataan) berhubung karena respondennya tidak jujur mengungkapkan hal yang sebenarnya yang pada akhirnya akan mengakibatkan hasil penelitian tidak akurat.

Oleh karena itu, peneliti memilih pihak-pihak yang tahu kondisi kejiwaan serta perkembangan siswa dalam pembelajarannya khususnya mata pelajaran

fisika yakni guru mata pelajaran fisika SMAN 17 Makassar.

E. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan yaitu tahap permulaan suatu kegiatan sebelum peneliti mengadakan penelitian langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data.

b. Tahap Pelaksanaan

Hal yang dilakukan yaitu melakukan penelitian dilapangan guna memperoleh data konkrit dengan menggunakan instrument penelitian yaitu pemberian skala, wawancara, observasi.

c. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini yang dilakukan adalah melakukan pengolahan data terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian di sekolah dengan perhitungan statistik deskripsi dan inferensial.

d. Tahap Pelaporan

Tahap ini peneliti menyusun laporan penelitian yang dilakukan dalam bentuk finalisasi penelitian dengan menuangkan hasil pengolahan, analisis, dan kesimpulan tersebut kedalam bentuk tulisan yang disusun secara sistematis dan metodologis.

F. Teknik Analisa Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Analisis Deskriptif

yaitu tehnik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono 2011, 147).

Adapun analisis Deskriptif yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan rumus sebagai berikut:

1. Menghitung Rata-rata

$$Me = \frac{\sum X}{N}$$

Dimana:

Me = Mean untuk data bergolongan

$\sum x$ = Jumlah skor data

N = Banyaknya sampel

2. Kategorisasi

a. Gaya Hidup Modern

Untuk mengkategorikan gaya hidup modern siswa maka digunakan kategorisasi untuk variabel berjenjang dengan mengacu pada jarak sebaran dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut

$$Mean\ Hipotetik\ (M) = skor\ max - skor\ min$$

Keterangan:

Skor min = Jumlah aitem x skor terendah

Skor max = Jumlah aitem x skor tertinggi

$$SD\ (\sigma) = \frac{M}{6}$$

$$Mean\ Teoritis\ (\mu) = \frac{Jumlah\ total\ Soal \times Jumlah\ Kategori}{6}$$

Kemudian dilakukan kategorisasi dengan rumus sebagai berikut :

1) Tinggi : $(\mu + 1 (\sigma) \leq x$

2) Sedang : $(\mu - 1 (\sigma) \leq x < (\mu + 1 (\sigma)$

3) Rendah : $x - (\mu - 1 (\sigma)$. (Saifuddin Azwar 2005, 109)

b. Prinsip Individualisme

Untuk mengkategorikan prinsip individualisme siswa maka digunakan kategorisasi untuk variabel berjenjang dengan mengacu pada jarak sebaran dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut

$$Mean\ Hipotetik\ (M) = skor\ max - skor\ min$$

Keterangan:

Skor min = Jumlah aitem x skor terendah

Skor max = Jumlah aitem x skor tertinggi

$$SD\ (\sigma) = \frac{M}{6}$$

$$Mean\ Teoritis\ (\mu) = \frac{Jumlah\ total\ Soal \times Jumlah\ Kategori}{6}$$

Kemudian dilakukan kategorisasi dengan rumus sebagai berikut :

4) Tinggi : $(\mu + 1 (\sigma) \leq x$

5) Sedang : $(\mu - 1 (\sigma) \leq x < (\mu + 1 (\sigma)$

6) Rendah : $x - (\mu - 1 (\sigma))$. (Saifuddin Azwar 2005, 109)

c. Perilaku Belajar Fisika

Untuk mengkategorikan perilaku belajar siswa maka digunakan kategorisasi untuk variabel berjenjang dengan mengacu pada jarak sebaran dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Mean Hipotetik } (M) = \text{skor max} - \text{skor min}$$

Keterangan:

Skor min = Jumlah aitem x skor terendah

Skor max = Jumlah aitem x skor tertinggi

$$SD (\sigma) = \frac{M}{6}$$

Mean Teoritis (μ)

= Jumlah total Soal X Jumlah Kategori

Kemudian dilakukan kategorisasi dengan rumus sebagai berikut :

7) Tinggi : $(\mu + 1 (\sigma)) \leq x$

8) Sedang : $(\mu - 1 (\sigma)) \leq x < (\mu + 1 (\sigma))$

9) Rendah : $x - (\mu - 1 (\sigma))$. (Saifuddin Azwar 2005, 109)

2. Analisis inferensial

Analisis inferensial yaitu menguji korelasi antara variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan yaitu hubungan koefisien korelasi (r) antara gaya hidup modern dan prinsip individualisme (variabel X) terhadap perilaku belajar siswa (variabel Y) dengan menggunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY}{(\Sigma x^2)(\Sigma Y^2)} \quad (\text{Suharsimi. 2002: 241})$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

ΣX^2 = Jumlah dari seluruh skor variable X, setelah terlebih dahulu dikuadratkan

ΣY^2 = Jumlah dari seluruh skor variable Y, setelah terlebih dahulu dikuadratkan

ΣXY = Jumlah kali dari seluruh skor variabe X dengan skor variabel Y, setelah terlebih dahulu dikuadratkan.

Pedoman untuk memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi dapat digunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.7: Tabel koefisien korelasi.

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 ≤ 0,20	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – keatas	Sangat Kuat

Dan untuk menggambarkan korelasi yang menunjukkan dua variabel atau lebih digunakan *product moment berganda* dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{yx_1x_2} = \frac{r^2_{yx_1} + r^2_{yx_2} - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r^2_{x_1x_2}} \quad (\text{Riduwan, 2008, 163}).$$

Keterangan :

$R_{yx_1x_2}$ = Korelasi antara variabel X_1 dengan variabel X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

R_{yx_1} = Korelasi produk moment antara X_1 dengan Y

R_{yx_2} = Korelasi produk moment antara X_2 dengan Y

$R_{x_1x_2}$ = Korelasi produk moment antara X_1 dengan X_2

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesisnya, digunakan statistik

$$F_h = \frac{R^2/K}{(1-R^2)/(n-k-1)} \quad (\text{Sugiyono 2012, 192})$$

Dengan:

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variable independen

n = Jumlah anggota sampel

Adapun syarat pengujian hipotesisnya, yaitu:

$H_0: \rho = 0$ (Berarti tidak ada hubungan)

$H_a: \rho \neq 0$ (Berarti ada hubungan) (Sugiyono 2012, 163)

Hipotesis alternatif (H_a) diterima jika:

$$F_h > F_t$$

Dengan derajat kebebasan (dk) = $n-k-1$
 F_t diperoleh dari daftar distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$

Hasil Penelitian

Hasil penelitian

A. Deskripsi Gaya Hidup Modern Siswa/i SMA Negeri 17 Makassar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 17 Makassar, penulis dapat mengumpulkan data melalui kuisioner yang diisi oleh siswa SMA Negeri 17 Makassar dan menjadi sampel penelitian,

Berdasarkan nilai hasil perhitungan rata-rata (Mean), maka penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa gaya hidup modern siswa SMAN 17 Makassar berada pada kategori sedang dengan nilai 72,67

B. Deskripsi Prinsip Individualisme Siswa/i SMA Negeri 17 Makassar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 17 Makassar, penulis dapat mengumpulkan data melalui kuisioner yang diisi oleh siswa SMA Negeri 17 Makassar dan menjadi sampel penelitian,

Berdasarkan nilai hasil perhitungan rata-rata (Mean), maka penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa prinsip individualisme siswa SMAN 17 Makassar berada pada kategori rendah dengan nilai 50,45

C. Deskripsi Perilaku Belajar Siswa/i SMA Negeri 17 Makassar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 17 Makassar, penulis dapat mengumpulkan data melalui

kuisioner yang diisi oleh siswa SMA Negeri 17 Makassar dan menjadi sampel penelitian

Berdasarkan nilai hasil perhitungan rata-rata (Mean) dari data yang telah disajikan, maka penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa perilaku belajar siswa SMAN 17 Makassar berada pada kategori sedang dengan nilai 57,85

Pembahasan

1. Gaya hidup modern siswa SMAN 17 makassar.

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel gaya hidup modern dalam penelitian ini menggunakan 24 item pernyataan yang diisi oleh 70 siswa, berdasarkan data yang diperoleh skor gaya hidup modern diperoleh nilai rata-rata 72,67 dengan kategori sedang. Dari hasil analisis data gaya hidup modern siswa menunjukkan pada kategori sedang hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Sztompka Piotr (2004, 86) ciri-ciri modernitas itu adalah sebagai berikut: Diferensiasi, ini sangat penting dibidang tenaga kerja. Dengan muncul sebagian besar spesialisasi, penyempitan definisi pekerjaan dan profesi, akan memerlukan keragaman keterampilan, kecakapan, dan latihan. Diferensiasi pun terjadi di bidang komsumsi, yakni munculnya berbagai pilihan peluang hidup mengejutkan yang dihadapi setiap konsumen potensial. Spesialisasi tenaga kerjadan komsumsi ini memperluas lingkup pilihan dalam pendidikan, pekerjaan, dan gaya hidup. Sehingga beberapa siswa lebih memilih untuk mengembangkan hidup mereka pada pendidikan.

2. Variabel prinsip individualism siswa SMAN 17 Makassar

Dalam penelitian ini menggunakan 30 item pernyataan yang diisi oleh 70 siswa, berdasarkan data yang diperoleh skor prinsip individualisme rata-rata 50,45 dengan kategori rendah. Dari hasil analisis data prinsip individualisme siswa menunjukkan pada kategorisasi rendah, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan prinsip individualism timbul pada seseorang diantaranya Pembiasaan, melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu terus-menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga

perbuatan dan keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dalam psikologi proses pembiasaan disebut conditioning. Proses ini akan menjelmakan kebiasaan(habit) dan kebiasaan(ability), akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi(personal traits) yang terperangai dalam perilaku sehari-hari (Hardiman F. Budi 2011, 126-127). Ketika seorang siswa memiliki gaya hidup modern yang sedang-sedang saja maka cenderung memiliki prinsip individualisme rendah sehingga berdampak positif pada perilaku belajarnya.

3. Perilaku belajar siswa SMAN 17 Makassar

Serta variabel perilaku belajar siswa dalam penelitian ini menggunakan 22 item pernyataan yang diisi oleh 70 siswa, berdasarkan data yang diperoleh skor perilaku belajar siswa diperoleh nilai rata-rata 57,85 dengan kategori sedang.

4. Hubungan antara gaya hidup modern dan prinsip individualisme terhadap perilaku belajar fisika SMAN 17 makassar.

Berdasarkan hasil pengujian statistik inferensial yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan bahwa Hubungan antara gaya hidup modern dan prinsip individualisme terhadap perilaku belajar fisika SMAN 17 makassar memiliki hubungan yang signifikan Hasil ini didukung berbagai teori yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka dan penelitian-penelitian sebelumnya, dan dari data yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa jika gaya hidup modern siswa (X1) berada pada tingkat sedang maka tingkat individualismenya(X2) rendah sehingga memberikan dampak positif terhadap perilaku belajar fisiknya (Y). Pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus korelasi produk moment berganda. Berdasarkan hasil perhitungan maka, nilai R yang didapatkan adalah 0,99. Hal ini dapat dijelaskan bahwa terdapat korelasi positif antara gaya hidup modern dan prinsip individualisme terhadap perilaku belajar fisika SMAN 17 makassar. Hubungan ini dinyatakan sangat kuat, karena memiliki tingkat koefisien korelasi sebesar 0,99, hal ini hanya berlaku untuk sampel yang diteliti.

Hal ini di perkuat dengan adanya uji signifikan. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh diatas, Harga F hitung selanjutnya dibandingkan dengan harga F tabel untuk kesalahan 5%, maka diketahui bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} atau $1650 \geq 3,13$ maka H_a

diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara gaya hidup modern dan prinsip individualism terhadap perilaku belajar SMAN 17 Makassar, sehingga dapat dinyatakan bahwa korelasi ganda tersebut signifikan dan dapat diberlakukan ke populasi.

Daftar Pustaka

H.Nurdin, HJ. Rosmini, 2012, Hubungan Antara Gaya Hidup Modern dan Prinsip Individualisme Terhadap Perilaku Belajar Fisika SMA 17 Makassar

Al-Qur'an dan Terjemahan. Departemen Agama RI. 2000.

Aliah, B Purwakanian Hasan, 2006, *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta,

Azwar, Saifuddin, 2008 *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Chaplin, 2009, *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

F. Budi Hardiman, 2011 *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*. Jakarta: Erlangga

Netty Hartati dkk, 2004, *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Ninik, Masruroh dkk, 2011, *Modernisasi Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Nurjan, Syarifan dkk, 2009, *Psikologi Belajar*. Surabaya: Amanah Pustaka

Nurul,Zuriah, 2006, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Piotr, Sztompka, 2004, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media

Siregar, Sofyan, 2011, *Statistik Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sugiyono, 2012 *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Syah, Muhibbin, 2009, *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rajawali Pers

Syah, Muhibbin, 2004, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara.

Tim Penyusun Kamus, 1990 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka

Trilling, B. dan Hood, P. 1999. Learning, Technology, and Education Reform in the Knowledge Age or “We’re Wired, Webbed, and Windowed, Now What”? Educational Technology may-June 1999.

Tiro Muhammad Arif, 2000, *Dasar-Dasar Statistika*. Makassar: Universitas Negeri Makassar

Undang-undang Sisdiknas, 2011, *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: SinarGrafika